

Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi: Peluang, Tantangan dan Upaya Antisipasi

Melisa Purba¹, Sinta Sri Mogana Pane², Ummi Dearn Saragih³, Reza Noprial Lubis⁴

¹ STAI UISU Pematangsiantar; melisapurba634@gmail.com

² STAI UISU Pematangsiantar; ummidearni@gmail.com

³ STAI UISU Pematangsiantar; moganapane@gmail.com

⁴ STAI UISU Pematangsiantar; rezanopriallbs@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

Edited by:
Reza Noprial Lubis

Reviewed by:
Rizki Akmalia

Received: 9 Juni 2023
Accepted: 10 Juni 2023
Published: 30 Juni 2023

Special Section:
This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:
Pendidikan Agama Islam di tengah arus Globalisasi; Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi; Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi;

Educational values of Islam today is getting late in the tumult of various changes that are the result of the influence of globalization. Globalization has become a historical necessity that many challenges also opportunities in education that will shake up the order of the culture, customs, and values of the noble teachings of Islam. Therefore reformatting the theory and practice of education should be carried out and balanced, so that Islamic education is not passive as a spectator instead of a player, as consumers rather than producers. Islamic education also must perform and portray themselves as agents of change while strengthening Islamic identity.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Melisa Purba; melisapurba634@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Muhtarom, (2005, hal 44), kata globalisasi sering dipahami dengan kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi yang sudah dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Televisi, telepon seluler, bahkan internet, bukanlah hal yang asing bagi masyarakat di pedesaan. "Globalisasi memunculkan berbagai gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi." Revolusi teknologi komunikasi ini telah membawa perubahan dahsyat dalam tatanan kehidupan umat manusia dewasa ini. Terjadinya pergaulan bebas, pornografi, meniru berbagai tayangan televisi yang merusak moral adalah segelintir contoh di antara sekian banyak hal buruk yang

diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Kenyataan ini tentu akan berujung pada dekadensi moral yang menyebabkan masyarakat Muslim terutama remaja jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Di samping itu globalisasi juga mengandung pemahaman bahwa ia adalah hasil rekayasa Barat di bidang ekonomi, teknologi, politik, dan budaya, terutama di Amerika dan sekutu-sekutunya. Keadaan ini tidak dapat dirundung, mengingat pesantren adalah bagian dari masyarakat yang membutuhkan berbagai fasilitas untuk kemudahan dan efisiensi hidup. Jajat Burhanuddin, (2006 hal 6) berkata bahwa "Pendidikan Islam, khususnya pesantren yang bukan hanya lembaga pendidikan juga lembaga dakwah, tentunya tidak luput dari berbagai tantangan globalisasi." Namun segenap pengaruh buruk ini dapat dieliminasi dengan meneguhkan kembali landasan-landasan religius, penguasaan keilmuan Islam, dan pembelajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, komunitas agama hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan yang memiliki relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, membuka wawasan dan cakrawala berpikir, serta menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak disertai aplikasinya dalam rutinitas kehidupan, sehingga siap menghadapi berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah Exspostfacto Tujuan penelitian jenis ini adalah untuk mencari penyebab yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku, gejala atau fenomena yang diakibatkan oleh suatu peristiwa, tingkah laku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan variabel bebas secara keseluruhan (Sugiyono, 2010:10). Dengan demikian, peneliti mengukur dampak globalisasi terhadap pendidikan agama Islam, dan penelitian ini menggunakan metode campuran. Karena untuk mendapatkan hasil yang akurat, peneliti menggabungkan dan mengkombinasikan data kuantitatif dengan data kualitatif untuk sampai pada kesimpulan yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Pendidikan Islam di Era Global

Kemungkinan Pendidikan Islam di Era Global Mengenai kemungkinan pendidikan Islam di era global ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Globalisasi yang kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk terlibat dalam pengembangan manusia secara kualitatif, baik secara fisik, intelektual maupun moral.
2. Perkembangan teknologi dan industri memudahkan penyelenggaraan ibadah dan membuka peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar. "Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, renungan, ideologi keagamaan, dan sejenisnya mudah ditemukan di mana-mana", Komaruddin Hidayat (2003). Hal ini tentu saja membuat pembelajaran Islam menjadi lebih lancar.
3. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya kewirausahaan dan bisnis, membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan manajemen dan bisnisnya.
4. Dunia global ini juga menawarkan berbagai produk budaya global, yang mendorong masyarakat untuk selektif sesuai dengan prinsip melestarikan budaya lama yang baik dan mengadopsi budaya baru yang sesuai dengan budayanya sendiri.
5. Penemuan-penemuan ilmiah di era globalisasi mendorong manusia untuk menciptakan landasan keagamaan dan menunjukkan bahwa Islam tetap penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Globalisasi juga mendorong penghormatan yang lebih dalam terhadap tradisi dan nilai-nilai agama dari gaya hidup masyarakat yang homogen. Individu dan lembaga keagamaan yang secara sadar menjalani gaya hidup homogen mampu menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa serta tidak mudah digerus oleh arus globalisasi Muhtaram. Dari berbagai kemungkinan di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif memenuhi perannya yang krusial

dalam menambah ilmu keislaman, melestarikan tradisi Islam dan memperbanyak jumlah ulama. Selain itu, pendidikan Islam juga harus berperan dan berperan sebagai katalisator perubahan sekaligus memperkuat identitas muslim. Maka proses perubahan yang terjadi adalah kesinambungan dan perubahan (*ats-sawâbit wal-mutaghayyirât*). Tujuannya adalah untuk menciptakan umat Islam yang tidak hanya berkemampuan ilmu umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga mampu mewujudkan mobilitas kehidupan dengan baik dan sistematis. (Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis 2003).

Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Tantangan-tantangan ini meliputi:

1. Umat Islam yang memiliki naluri keberagaman yang mendalam dihadapkan pada sistem nilai baru yang rasional dan sekular, yang pada gilirannya meruntuhkan landasan keimanan dan keyakinan.
2. Cara hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan sesuai dengan norma-norma baru individualistis, sekuler dan materialistis. Tentu saja, situasi seperti itu memberikan tekanan pada hubungan antarmanusia, yang mencakup baik hubungan individu dan komunitas maupun lingkungan keluarga.
3. Perilaku moral terpuji dalam masyarakat dihadapkan pada situasi dan kondisi yang bisa santai, jatuh dan menipis, sehingga menimbulkan bahaya nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menguasai ilmu-ilmu yang penting bagi perkembangan globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan berbagai perangkat yang maju ternyata dapat memperkuat keimanan dan mendorong lembaga pendidikan Islam untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan ilmu syariah, tetapi juga dengan ilmu aqliah (Muhtarom). Hal ini bertujuan untuk menghindari dikotomi keilmuan dan memperkuat tradisi keagamaan agar tidak mudah terkontaminasi oleh unsur-unsur negatif globalisasi. Dikotomi ini dapat menimbulkan efek negatif: munculnya ambivalensi terhadap orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, runtuhnya sistem pendidikan Islam, inferioritas penjaga lembaga pendidikan Islam. Saat ini, Perguruan Tinggi Negeri (PTU) lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ini adalah buah dari globalisasi karena orang bereaksi berbeda terhadap kehadiran era global ini.

1. Beberapa orang bereaksi sebaliknya, yaitu melawan globalisasi yang memang Barat, yang membuat mereka menjadi generasi yang fanatik dan ekstremis.
2. Lainnya dipengaruhi oleh arus globalisasi dan sekularisasi, yang menimbulkan persepsi pemisahan iman dan urusan duniawi. Sebaliknya, kelompok ini menjadikan Barat kiblatnya, panutannya, bahkan jalan hidupnya.
3. Orang yang kritis tapi tidak otomatis anti globalisasi. Bagi mereka globalisasi adalah musuh sekaligus sahabat karena mengandung kebaikan, maka mereka tidak keberatan menerima listrik, asalkan tidak mengorbankan agamanya.

Upaya Antisipasi

1. Menyelaraskan ayat-ayat ketuhanan (ketuhanan) dengan ayat-ayat indah (alam semesta), karena alam adalah ayat-ayat dan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat tersebut dapat dipelajari melalui ilmu-ilmu agama sebagaimana yang terjadi hingga saat ini, namun tidak dapat dipisahkan dari ayat-ayat Kauniyah sebagaimana ditunjukkan oleh ilmu-ilmu modern.
2. Menyelaraskan kembali hubungan dengan Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang ber-Tuhan-antroposentris, menekankan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (Qs. al-Isra: 70), lahir di alam dunia (Qs. ar-Rum: 30), menjadi khalifah di muka bumi (Qs. al-

An'am: 165) dan beribadah kepada-Nya (Qs. az-Zariyat: 56) Pendidikan Islam harus dapat mengarahkan tujuan, metode, materinya, proses dan segala fungsinya untuk pembentukan umat Islam di atas

3. Keharmonisan antara iman dan ilmu, yang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan sehingga iman tidak didasarkan pada kereta luncur saja.
4. Harmonisasi pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrawi) dan jasmani (materi-duniawi).

Manusia membutuhkan agama (spiritualitas) dan sekularitas (tidak dapat rusak) dan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa keduanya (A. Qodry Azizy 2004). Pendidikan Islam konseptual harus menghilangkan batas-batas pendidikan Islam dikotomis menuju pendidikan Islam integralistik. Dari sini, konsep tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Manajemen departemen modern dengan kegagalan kategoris.
2. Investigasi disiplin berdasarkan kategori di atas dan menyiapkan laporan.
3. Pengelolaan dan analisis warisan Islam, yang meliputi wawasan ontologis untuk mengetahui sejauh mana warisan Islam menyentuh dan berhadapan dengan ilmu pengetahuan modern.
4. Menentukan pentingnya Islam bagi setiap disiplin modern.
5. Mencari sintesa kreatif antara warisan Islam dan sains modern untuk menyatukannya.
6. Pemahaman ketuhanan terhadap pemikiran Islam.
7. Menuangkan disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam sebagai kegiatan utama penyusunan buku teks universitas.
8. Menyebarkan Islamisasi. (Munzir Hitami 2004).

4. KESIMPULAN

Globalisasi bisa menjadi peluang, bisa juga menjadi tantangan (ancaman) terhadap pendidikan Islam yang harus dijawab dengan bijak. Posisi pendidikan Islam yang harus dipertahankan harus tetap selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya globalisasi. Sikap atau sikap eksklusif yang terlibat dalam tren global dapat meruntuhkan identitas pendidikan Islam itu sendiri. Untuk menghadapi realitas era globalisasi yang berbeda, pendidikan Islam harus tetap sesuai dengan sumber utama agama, yaitu al-Qur'an dan Hadits, sekaligus memperluas wawasan dan pemahaman perkembangan bangsa. zaman, modernitas, penemuan-penemuan iptek, sehingga reformasi pendidikan Islam tidak dimulai dari nol. Jika pendidikan Islam mampu melahirkan elite ilmu yang memahami segala momen yang melahirkan era globalisasi ini dan sekaligus mampu memposisikan dirinya sebagai "pemimpin" sejarah, maka ia telah melakukan tugasnya dengan tepat. Maka, dunia muslim menyambut datangnya fajar Islam sebagai tanda terbitnya matahari yang menyinari alam.

5. REFERENSI

- Afrianto Daud. Madrasah Tantangan Dunia Global. Januari 22, 2009. From multiply.com website: <http://afriantodaud.multiply.com/journal/item/7/Madrasah>
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fauzi Saleh dan Alimuddin, Pendidikan Islam: Solusi Problematika Modern, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dalam abad ke-21, Cet. III, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Imam Machali Musthofa (ed), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya, Cet. I, Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Imam Tholkhah dan Ahamad Barizi, Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan

- Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Jendela Pemikiran. Perguruan Tinggi Islam Peluang dan Tantangannya. Januari 22, 2009. From wordpress.com website: [http://: jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/26/ Perguruan-Tinggi-Islam-Peluang-dan-Tantangannya](http://jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/26/ Perguruan-Tinggi-Islam-Peluang-dan-Tantangannya).
- Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.